

SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2016
MATA PELAJARAN/PAKET KEAHLIAN
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

BAB II

PERUBAHAN DAN BENTUK-BENTUK INTERAKSI
SOSIAL BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN



Dr. SUKMA PERDANA PRASETYA, MT

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2016

BAB II

PERUBAHAN DAN BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN

KOMPETENSI INTI

Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran IPS

KOMPETENSI DASAR

- Menganalisis Proses Perubahan sosial budaya di Indonesia Berdasarkan Telaah Geografis
- Menganalisis Proses Interaksi Sosial
- Menjelaskan Fungsi Pranata Sosial
- Menganalisis Perilaku Menyimpang dan Pengendalian Sosial dalam Masyarakat

URAIAN MATERI

A. PROSES PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DI INDONESIA BERDASARKAN TELAHAH GEOGRAFIS

Telaah geografis atau wilayah ruang di permukaan bumi (geospasial) menitik beratkan pada mengapa suatu fenomena ada di tempat itu dan bagaimana sesampainya ke situ. Relasi antara geografi dalam lingkup regional menelaah tempat dan aktivitas penghuninya pada dimensi ruang dan waktu. Faktor geografis yang penting berupa: iklim, lokasi dan morfologi permukaan bumi. Tiga faktor itu diadaptasi oleh manusia sebagai tempat beraktivitas kehidupannya. Suatu bentang alam (*landscape*) sebagaimana sekarang telah mengalami perubahan terus-menerus oleh kegiatan manusia di sepanjang masa (Daldjoeni, 1987).

Dengan menelaah suatu region geografis dapat diketahui bagaimana seluk beluk cara manusia dari masa ke masa telah memanfaatkan berbagai kesempatan yang

ditawarkan oleh lingkungan geografis kepadanya. Perbedaan kondisi lingkungan geografis akan menciptakan perbedaan tingkat peradaban pula. Kondisi geografis di suatu wilayah dapat bersaksi tentang timbul tenggelamnya peradaban suatu masyarakat. Misalnya pengaruh bencana alam seperti banjir, gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi dapat merubah kondisi wilayah yang semula menjadi pusat peradaban menjadi daerah yang marginal.

Kondisi geografis suatu wilayah dapat menjadi Peradaban awal dunia dimulai dari sungai nil yaitu mesir yang terletak pada zona mediteran sehingga daerah bergurun-gurun yang menyebabkan mereka hidup dan bekerja lebih keras, banyak peninggalan peradaban mesir yang terkenal dan masih ada hingga saat ini. Sedangkan Indonesia yang beriklim tropis tidak memiliki peradaban awal negara yang kuat karena peninggalan peradaban banyak yang hilang kecuali candi akibat dari iklim Indonesia yang tropis dengan curah hujan sepanjang tahun, serta berbagai bencana alam yang banyak terjadi.

letak astronomis sangat menentukan lokasi suatu negara, yang mana pengaruh letak ini akan membawa dampak dalam hal hubungan dengan negara lain yang dikatakan dengan kerjasama. Hubungan kerjasama ini terjalin karena adanya kebutuhan tiap negara yang berbeda-beda. Misalnya, dalam bidang ekonomi Indonesia penghasil rempah-rempah ataupun minyak bumi lalu diekspor ke negara lain yang tidak menghasilkan atau kekurangan sumberdaya alam tersebut, dan begitu juga sebaliknya Indonesia mengimpor bahan-bahan industri ataupun sumberdaya alam lain yang tidak terdapat di Indonesia.

Tidak hanya dalam bidang ekonomi saja kerjasama tersebut dilakukan melainkan dalam berbagai bidang. Contoh dalam bidang lainnya adalah politik. Negara yang terletak dalam suatu kesatuan astronomis dengan mempunyai corak iklim yang hampir sama cenderung melakukan kerjasama dalam bidang politik sebagai contoh adalah Asia yang berada di lintang tropis mendirikan organisasi Asia Tenggara yang dikenal dengan ASEAN. Negara-negara yang berada dalam lingkup astronomis yang sama tentunya akan sangat menguntungkan bila melakukan kerjasama karena banyak kesamaan. Dalam hal ini peran atau fungsi letak astronomis mirip dengan peran atau fungsi letak geografis suatu negara. Jadi kesimpulannya adalah bahwa letak astronomis akan membawa pengaruh yang besar terhadap hubungan dengan negara lain (Prasetya, 2015). Dengan demikian telaah integratif geografis memberikan manfaat pengetahuan tentang hubungan antara unsur –

unsur geografis dalam perkembangan berbagai peradaban di dunia dan peradaban Indonesia.

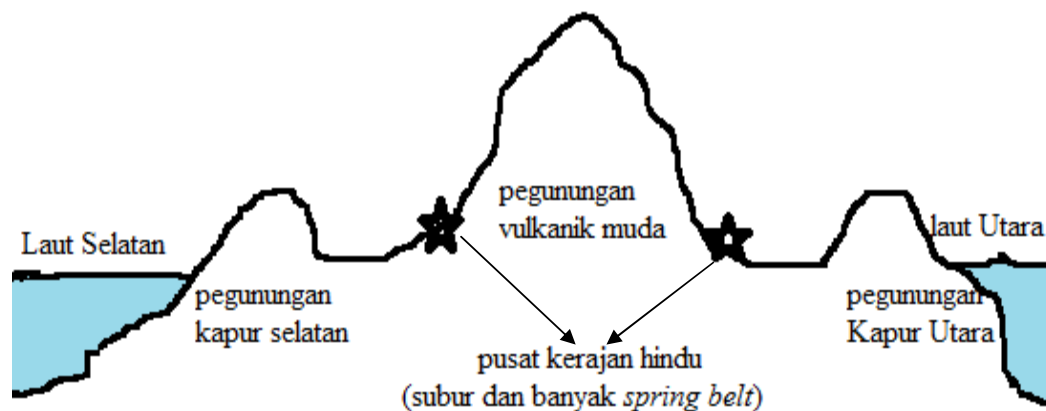
Latar geografis diperlukan untuk membantu analisis peristiwa di suatu wilayah. Misalnya ada pertanyaan mengapa terjadi perpindahan kerajaan Mataram dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Puncak-puncak kemegahan yang dicapai Mataram kuno di Jawa Tengah terpaksa ditinggalkan karena kerajaan dipindah oleh Pu Sinok ke Watu Galuh (sekitar Jombang di tepi sungai Brantas, Jawa Timur). Berbagai pertanyaan lalu muncul dan sekarang jawabannya masih bersifat hipotesis karena baru ditemukan sedikit data akurat yang berkaitan dengan masalah itu.

J.G.de Casparis berpendapat perpindahan ibu kota Mataram ke arah timur (Jawa Timur) untuk menghindari serangan dari kerajaan Sriwijaya yang ada di Sumatera Selatan. Sebagai negara maritim dengan mempunyai banyak kerajaan bawahan, tidak sulit bagi Sriwijaya menyerang Mataram. Namun Boecori berpendapat bahwa penyebab perpindahan ibukota kerajaan Mataram dari Jawa Tengah ke Jawa timur lebih dilatar belakangi oleh faktor geografis berupa letusan gunung Merapi yang sangat hebat pada akhir abad ke 10 M. Pada kenyataannya banyak bangunan candi di selatan gunung Merapi terkubur oleh material gunung yang sangat tebal, sampai sekarangpun gunung Merapi masih sangat aktif dengan mengeluarkan material piroklastis yang sangat menakutkan (Djafar, 1978).

Latar belakang geografis juga dapat membatu lokasi kerajaan-kerajaan besar yang bercorak Hindu di Pulau Jawa. Berdasarkan fakta lokasi, sebagian besar kerajaan besar di pulau seperti Mataram, Kediri, Singosari, dan Majapahit terletak pada *intra mountain basin* (lereng/cukungan antar gunung). Seperti kerajaan Mataram terletak di lereng selatan gunung Merapi, kerajaan Majapahit terletak di lereng gunung Arjuno, Kerajaan Kediri terletak di lereng gunung Kelud. Mengapa situs kerajaan besar ada di wilayah tersebut?

Secara geografis wilayah lereng pengunungan (*mountain slope*) merupakan wilayah jalur patahan yang banyak mengeluarkan sumber air (*spring belt*). Sumber air sebagai faktor utama dalam memenuhi kehidupan penduduk yang sebagai bercorak disektor pertanian. Selain banyak terdapat sumber air, daerah lereng gunung sangat subur yang didukung oleh material vulkanik yang dikeluarkan dari erupsi gunung berapi.

Dengan latar geografis yang bertanah subur dan banyak air menjadikan wilayah lereng pegunungan ini menjadi pilihan utama berdirinya kerajaan-kerajaan besar yang bercorak hindu.



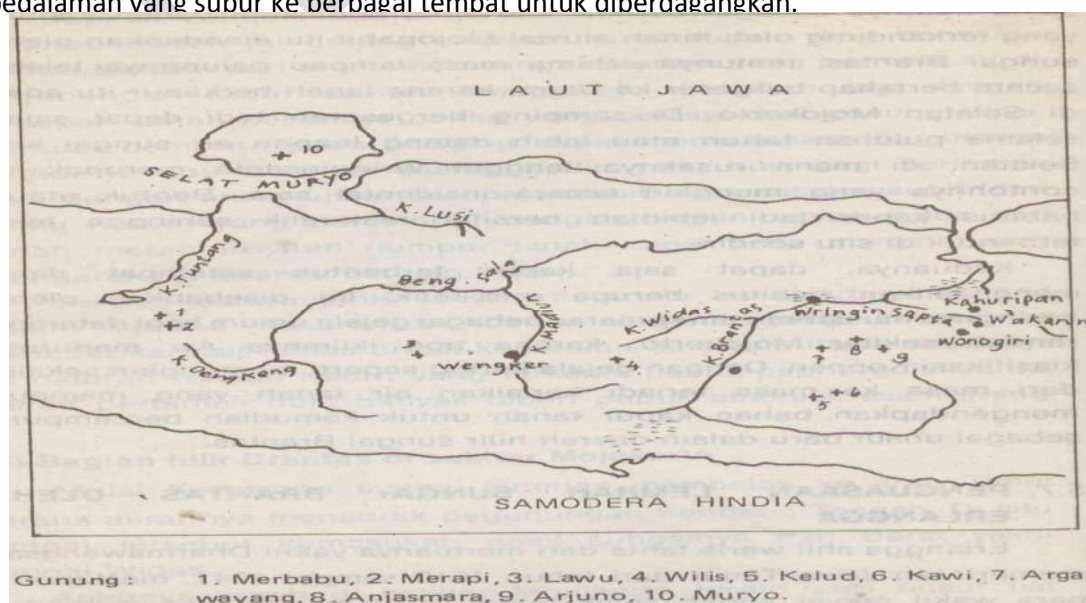
Gambar 2.1. Lokasi Kerajaan Hindu Dilihat Dari Penampang Samping Pulau Jawa



Gambar 2. 2. Peta persebaran pusat kerajaan Hindu yang berada di lereng/cekungan pegunungan (*intra mountain basin*) yang banyak dijumpai *spring belt* dan subur
(sumber: diadaptasi dari Djafar, 1978)

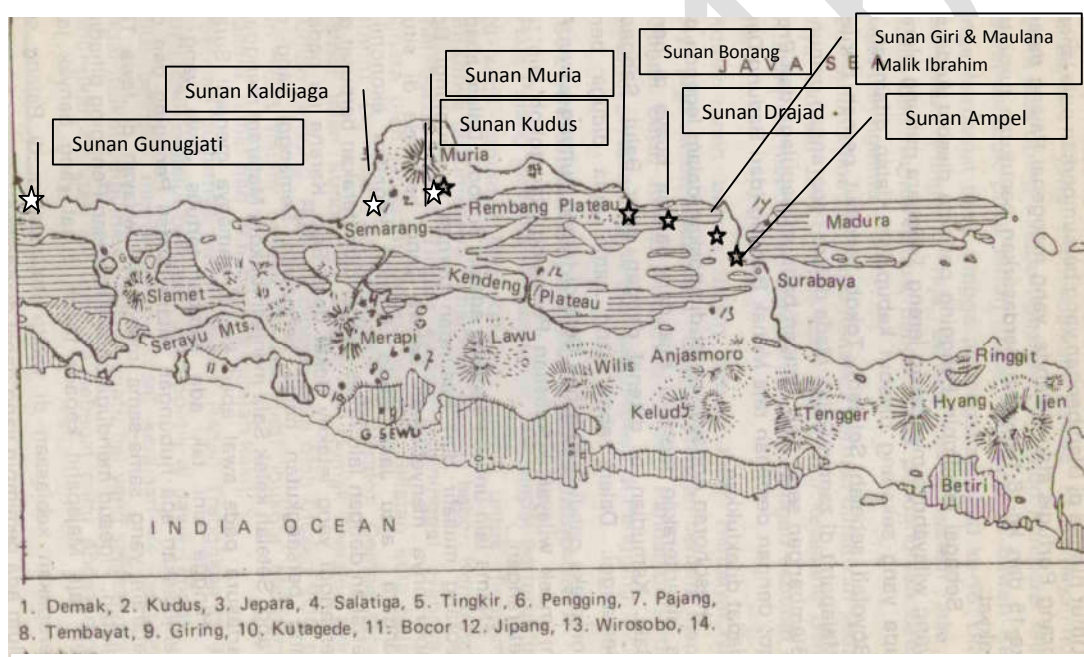
Identifikasi lokasi pusat kerajaan Hindu di Jawa yang terletak di lereng-lereng pegunungan diperkuat oleh beberapa temuan sejarah, mislanya: 1) Kerajaan Daha (Kediri). Dari cerita “Bubuksah dan Gagang Aking” diketahui adanya ibu kota Daha di kerajaan Kediri. Di dalam cerita itu dikemukakan bahwa dari lereng gunung Wilis, tempat Bubuksah dan Gagang Aking bertapa dapat dilihat dengan jelas kota Daha yang terletak di tepi sungai Brantas dengan perahu-perahu yang sedang berlayar, 2) Kerajaan Wengker. Dari tradisi yang kini masih tersimpan di dalam serat Centini diketahui adanya makam Batara Katong di bekas Keraton Wengker yang terletak di lereng gunung Lawu, 3) Kerajaan Singosari (Tumapel). Dari berita china disebutkan sebagai *Tu-ma-pan* dan disebutkan pula kerajaan yang terletak di lereng selatan gunung Arjuno ini sampai tahun 1465 *Tu-ma-pan* ini masih mengirimkan utusannya ke negeri China, 4) Kerajaan Mataram. Lokasi mataram adalah di lereng gunung merapi, Yogyakarta yang sudah dikenal di abad VIII sejak jaman dinasti Sailendra (Djafar, 1978).

Selain latar geografis lereng pegunungan sebagai pusat kerajaan Hindu, terdapat latar geografis lainnya yang perlu diperhatikan dalam penempatan pusat kerajaan tersebut yaitu jalur sungai. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa lereng pegunungan yang menjadi pusat kerajaan merupakan daerah agraris yang subur dan kaya sumber air. Sumber air ini akan mengalir menjadi sungai-sungai yang dapat dijadikan sebagai sarana transportasi dalam menyebarkan hasil bumi berlimpah dari daerah pedalaman yang subur ke berbagai tempat untuk diperdagangkan.



Gambar 2. 3. Alur-alur sungai sebagai jalur transportasi perdagangan

Berbeda dengan pusat kerajaan-kerajaan Hindu yang lokasi geografisnya ada di daerah lereng pegunungan, perkembangan pusat peradaban Islam di Jawa khususnya lebih berkembang di daerah pesisir utara. Sejalan dengan maraknya perdagangan dan pelayaran melalui jalur sungai dan laut yang semakin ramai, di daerah pesisir beberapa kota pelabuhan menjadi pusat perdagangan antar daerah bahkan antar pulau. Letak geografis ini sangat penting, karena daerah pesisir ini menjadi satu jalur dengan selat malaka yang dilewati arus perdagangan internasional. Sejak abad ke VIII telah ramai dikunjungi para pedagang dari Arab, Persi, Turki, India, dan China. Sejak abad X telah terdapat koloni-koloni para pedagang yang beragama Islam (Djafar, 1978).



Gambar 2.4. Persebaran pusat peradaban Islam yang terletak di pesisir utara pulau Jawa

(sumber: diadaptasi dari Daldjoeni, 1984)

Begitu strategisnya Tanah Jawa sehingga banyak dari negara-negara lain mengunjungi negeri ini dengan tujuan untuk berdagang. Namun lama-kelamaan tidak hanya untuk berdagang, mereka juga menyebarkan ajaran agama salah satunya adalah agama Islam. Masuknya Islam di Indonesia dan Jawa khususnya tidak lepas dari peran wali songo, meskipun jumlah penyebar Islam sebenarnya lebih dari Sembilan orang. Para Walisongo adalah pembaharu masyarakat pada masanya. Pengaruh mereka terasakan dalam beragam bentuk manifestasi peradaban baru masyarakat Jawa, mulai dari

kesehatan , bercocok tanam, perniagaan, kebudayaan , kesenian, kemasyarakatan, hingga ke pemerintahan.

Pengaruh latar geografis terhadap kesejarahan tidak hanya terjadi di jaman kerajaan Hindu maupun Islam saja, tetapi juga berpengaruh di masa kontemporer sekarang. Peristiwa krisis dunia di tahun 1930, 1965, dan 1998 tidak lepas dari faktor geografis. Pada siklus tiga puluh tahunan tersebut terjadi fenomena kekeringan panjang di negara-negara produsen pangan, akibat kekeringan tersebut terjadi kelangkaan harga pangan yang memicu inflasi harga barang lainnya. Keguncangan ekonomi ini memicu yang memberikan dampak pada kehidupan masyarakat dan politik. Kondisi geografis berupa cuaca yang ekstrim memang tidak berpengaruh langsung terhadap keguncangan ekonomi dan politik suatu negara, tetapi dapat menjadi '*katalisator*' peristiwa besar yang akan selalu tercatat dalam lembaran peristiwa.

Kehidupan peradaban manusia dimulai dari determinisme lingkungan yang kuat. Kehidupan dan perilaku manusia prasejarah sangat ditentukan oleh lingkungan alam, mulai dari hidup mengumpulkan makanan (*food-gathering*) dan hidup dilembah-lembah sungai besar dengan cara berpindah-pindah tempat.

Setiap makhluk hidup memerlukan air. Begitu pula halnya dengan manusia prasejarah memerlukan air sebagai faktor utama untuk memenuhi hidup (Moentadhim, 2014)). Dengan demikian lembah-lembah sungai besar menjadi situs ditemukannya fosil manusia prasejarah.

Perkembangan zaman kerajaan Hindu di Indonesia sudah jauh mengalami perkembangan peradaban yang berarti. Hal yang penting adalah kemampuan dalam mengolah tanah dalam memproduksi tanaman makanan (*food-producing*). Kehidupan agraris memerlukan dukungan lingkungan alam berupa sumber air yang melimpah dan tanah yang subur. Dengan demikian daerah lereng gunung menjadi pilihan utama pusat peradaban karena tanahnya subur (bersumber dari tanah vulkanik) dan menjadi jalur sumber air (*spring belt*). Situs kerajaan-kerajaan Hindu dapat banyak ditemukan di daerah pedalaman cekungan antar pegunungan ini (*intra mountain basin*).

Pada masa perkembangan Islam di Jawa khususnya, terjadi pergeseran lokasi peradaban dari daerah lereng pegunungan di pedalaman pulau menuju daerah pesisir utara pulau Jawa. Secara lingkungan geografis, wilayah utara pulau Jawa adalah tanah

yang tidak subur karena berasal dari tanah *terrarosa* pelapukan batuan kapur yang sangat basa dan sedikit sumber air. Air dipermukaan di daerah yang berlitologi kapur sangat sulit dijumpai, air yang didapatkan adalah air bawah tanah yang berusia lanjut dapat membentuk sungai bawah tanah dan goa-goa.

Meskipun kondisi lingkungan yang kurang mendukung, namun kawasan Utara Jawa menjadi pusat peradaban karena pengaruh adaptasi manusia dalam mengolah lingkungan (*posibilisme*). Posibilisme dalam geografi budaya adalah teori yang menggagas bahwa lingkungan tidak mutlak menentukan kendala atau batasan tertentu, namun teknologi melalui budaya menentukan tindakan manusia.

Kehidupan manusia pada masa masuknya Islam tidak hanya berasal dari agraris saja, tetapi bergeser menuju perdagangan dengan berdirinya banyak pelabuhan-pelabuhan dagang di kawasan Utara Jawa. Para Walisongo mempunyai peran penting dalam adaptasi lingkungannya, misalnya di daerah Tuban dan Lamongan yang tandus maka Sunan Bonang dan Sunan Drajat membekali penduduk setempat dengan ketrampilan membuat batik sebagai komoditas yang populer diperdagangkan dimasa itu. Sunan Kalijogo dengan filosofi '*pacul*' dan '*bajak*' mengajarkan penduduk setempat bagaimana melakukan intensifikasi bidang pertanian dengan mengoptimalkan fungsi '*embung*' pada *logva* atau *doline* yang banyak dijumpai pada topografi karst yang berlitologi kapur.

Pada masa kontemporer sekarang, kondisi lingkungan geografis tidak lagi menjadi faktor utama pusat pemukiman atau peradaban. Hampir di semua wilayah manusia sudah mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan manusia dalam menanggapi alam tidak terlepas dari penggunaan teknologi yang digunakannya. Dengan kemampuan penciptaan teknologi oleh manusia, menjadikan hidup manusia semakin mudah dan ringan. Keberhasilan manusia dalam menerapkan teknologi, menjadikan bahwa teknologi menjadi keyakinan sebagai tumpuan untuk pemenuhan kebutuhan hidup

Manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial. Manusia dalam hidupnya sangat membutuhkan hubungan dan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi sosial merupakan salah satu faktor penting yang mendasari aktivitas sosial dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Interaksi sosial yang terjadi antar bangsa dalam proses perdagangan tersebut mendorong terjadinya proses akulturasi dan asimilasi budaya. Pedagang-pedagang yang datang dari berbagai penjuru dunia membawa kebudayaan masing-masing. Pedagang-pedagang yang datang dari Cina dan India membawa kebudayaan Hindu-Buddha. Pedagang-pedagang yang datang dari Arab, Persia, dan Gujarat membawa kebudayaan Islam. Begitu pula pedagang-pedagang dari Eropa membawa ajaran Nasrani. Hal ini menjadi pendorong utama terbentuknya keanekaragaman agama di Indonesia.

Hindu dan Buddha masuk ke Indonesia sekitar abad kedua dan abad ke-4 Masehi. Pedagang dari India yang datang ke Sumatra, Jawa, dan Sulawesi membawa agama mereka. Agama Hindu mulai berkembang di Pulau Jawa pada abad ke-5. Para pedagang juga mengembangkan ajaran Buddha. Hasilnya, kebudayaan Hindu dan Buddha memengaruhi terbentuknya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha seperti Kerajaan Kutai, Sriwijaya, Tarumanegara, Mataram Hindu, Majapahit, dan kerajaan-kerajaan lainnya. Sebuah candi Buddha terbesar di dunia, Borobudur, telah dibangun oleh Kerajaan Mataram dari Dinasti Syailendra. Pada waktu yang hampir sama, Candi Prambanan juga dibangun. Puncak kejayaan kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha terjadi pada abad ke-14, yaitu pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit. Kerajaan ini telah berhasil menanamkan pengaruh politiknya ke seluruh penjuru tanah air.

Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-7 melalui pedagang Arab. Islam menyebar di pantai barat Sumatra, kemudian menyebar ke timur Pulau Jawa. Pada abad ke-13, Kerajaan Samudra Pasai berdiri sebagai kerajaan bercorak Islam pertama. Padamasa berikutnya, berdiri banyak kerajaan Islam lainnya, seperti Kerajaan Aceh Darussalam, Malaka, Demak, Banten, Banjar, Mataram Islam, Kesultanan Makassar, serta Kerajaan Ternate dan Tidore. Banyaknya kerajaan Islam yang berdiri menandakan kuatnya pengaruh Islam di Indonesia. Sampai saat ini, Indonesia menjadi negara terbesar di dunia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Kristen Katolik dibawa masuk ke Indonesia oleh bangsa Portugis, khususnya di pulau Flores dan Timor. Adapun Kristen Protestan pertama kali diperkenalkan oleh bangsa Belanda pada abad ke-16 M. Wilayah Indonesia bagian Timur menjadi tujuan utama penyebaran agama Kristen, termasuk Maluku, Nusa Tenggara, Papua, dan Kalimantan.

Kemudian, Kristen menyebar ke Toraja, Sulawesi. Wilayah Sumatra juga menjadi daerah penyebaran agama Kristen Protestan.

B. PROSES INTERAKSI SOSIAL

Interaksi sosial adalah hubungan antara orang dan orang, antara orang dan kelompok, serta antara kelompok dan kelompok. Dalam berinteraksi sosial, manusia harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Proses interaksi sosial baru akan berlaku apabila menghasilkan reaksi yang berbentuk hal-hal berikut.

1. Imitasi

Imitasi adalah meniru sesuatu yang dilakukan orang lain. Misalnya, meniru cara berpakaian, gaya rambut, gaya bicara, dan perilaku lainnya. Meniru bisa berdampak baik atau sebaliknya. Imitasi tidak berlangsung secara otomatis melainkan dipengaruhi oleh sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang diimitasi. Meniru menjadi buruk jika sesuatu yang kita tiru merugikan diri sendiri dan tidak sesuai dengan kesopanan lingkungan. Meniru berlaku baik jika peniruan tersebut bermanfaat bagi kehidupan kita dan masyarakat menerimanya.

2. Sugesti

Sugesti adalah reaksi seseorang terhadap sesuatu secara langsung dan tanpa dipikir terlebih dahulu. Dalam sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain. Jika seorang artis yang menggunakan *handphone* terbaru kemudian diikuti oleh para siswa SMP, itu merupakan contoh sugesti. Sugesti bukan merupakan proses belajar, melainkan proses meningkatkan suatu reaksi yang sudah ada pada dirinya. Sugesti terjadi karena pihak yang menerima anjuran itu tergugah secara emosional tanpa dipikir terlebih dahulu.

3. Simpati

Simpati merupakan kemampuan untuk merasakan diri seolah-olah dalam keadaan orang lain dan ikut merasakan apa yang dilakukan, dialami, atau diderita

orang lain. Simpati dapat berupa kasih sayang, merasa tertarik, dan bersedia untuk mengadakan kerjasama. Dalam simpati, perasaan memegang peranan penting. Simpati akan berlangsung apabila terdapat pengertian pada kedua belah pihak. Simpati lebih banyak terlihat dalam hubungan persahabatan, hubungan bertetangga, atau hubungan pekerjaan. Pada saat terjadi musibah bencana banjir di Jakarta, tanah longsor di berbagai daerah, dan kesedihan parakorban gempa, kita turut merasakan kesedihan, itulah yang disebut simpati.

4. Empati

Empati adalah kemampuan untuk menyadari perasaan orang lain dan bertindak (sesuai) untuk membantu. Konsep Empati terkait erat dengan rasa iba dan kasih sayang. Empati merupakan kemampuan mental untuk memahami dan berempati dengan orang lain, apakah orang diempati setuju atau tidak tetapi disini memiliki niat untuk membantu.

Dalam penelitian empati merupakan fenomena kompleks yang tidak memiliki definisi sederhana. Empati dipelajari dalam psikologi sosial, psikologi kognitif dan neuroscience. Empati adalah proses mental yang kompleks yang melibatkan :

- a. Apa yang dirasakan oleh orang lain (empati afektif)
- b. Bagaimana menempatkan diri sebagai orang lain (empati kognitif), dan
- c. Menjadi orang lain yang merasakan (diri sendiri / lainnya) (empati akurasi).

Ketiga mekanisme dianggap saling terkait dan tergantung satu sama lain maka empati pun terjadi. Dalam proses empati maka ada hubungan yang saling berinteraksi antara penalaran emosi, pengambilan perspektif dan akurasi empati satu sama lain untuk menghasilkan respon adaptif sosial.

5. Identifikasi

Identifikasi adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Umumnya yang menjadi objek dari proses identifikasi adalah "sang idola". Seseorang yang merasakan menjadi korban bencana merupakan bentuk identifikasi. Identifikasi lebih dalam daripada simpati. Seseorang yang mengidentifikasikan dirinya terhadap orang lain pada umumnya akan meniru,

terkena sugesti, dan merasa simpati. Lain halnya dengan imitasi, sugesti, dan simpati tidak perlu disertai identifikasi. Interaksi berlangsung antara individu (seseorang) dan individu yang lain, antara individu dan kelompok (kelompok orang-orang), maupun antara kelompok dan kelompok. Jadi, *interaksi sosial* adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis, baik yang menyangkut hubungan antara individu dan individu, antara individu dan kelompok, maupun antara kelompok dan kelompok lain. Hubungan sosial itu terjadi melalui komunikasi dan kontak sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Sebab, tanpa adanya interaksi, tidak akan ada kehidupan bersama.



Gambar 2.5. Seseorang Mengidentifikasi Dirinya Sebagai Cristiano Ronaldo

Sumber: www.merdeka.com

Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

1. **Adanya Kontak Sosial** (social contact), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
2. **Adanya Komunikasi**, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negative mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Suatu kontak dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka. Kontak sekunder memerlukan suatu perantara. Sekunder tidak dapat dilakukan secara langsung. Hubungan-hubungan yang sekunder tersebut dapat dilakukan melalui alat-alat telepon, telegraf, radio, dan sebagainya.

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang dilakukannya.

Proses Asosiatif

Proses asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang dapat meningkatkan hubungan solidaritas antarindividu.

a. Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang utama. Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usahabersama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama ini semakin menguat apabila ada tantangan dari luar kelompoknya. Kerjasama bisa timbul jika terjadi hal-hal berikut:

- 1) Orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama.
- 2) Kedua belah pihak memiliki sumbangan atau kontribusi untuk memenuhi kepentingan mereka melalui kerjasama.

Kerjasama merupakan bentuk proses sosial yang baik, tetapi bukan kerjasama dalam hal yang negatif, seperti kerjasama ketika para siswa sedang melakukan ulangan atau ujian.

Ada beberapa bentuk kerjasama untuk menyelesaikan pekerjaan itu antara lain sebagai berikut:

1) Kerukunan

Kerukunan adalah hidup berdampingan secara damai dan melakukan kerjasama secara bersama-sama. Kerukunan dapat ditunjukkan dari kegiatan kerja bakti yang dilakukan warga atau secara bergiliran melakukan ronda untuk menjaga keamanan kampung. Kerukunan pada intinya mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.

2) Tawar-menawar (*bargaining*)

Tawar-menawar adalah bentuk perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.

3) Kooptasi

Kooptasi adalah kerjasama dalam bentuk mau menerima pendapat atau ide orang atau kelompok lain. Hal itu diperlukan agar kerjasama dapat berlanjut dengan baik.

4). Koalisi

Koalisi adalah bentuk kerjasama antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai kesamaan tujuan. Koalisi dilakukan agar memperoleh hasil yang lebih besar.

5) *Joint venture*

Joint *venture* adalah bentuk kerjasama yang dilakukan oleh beberapa perusahaan. Dengan *joint venture* diharapkan hasil atau keuntungan yang diperoleh dari sebuah usaha akan lebih besar.

b. Akomodasi (accomodation)

Akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu yang menunjuk pada suatu keadaan dan yang menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi di antara orang-orang, yang berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk mencapai kestabilan.

Akomodasi mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengurangi pertentangan.
- 2) Mencegah pertentangan untuk sementara.
- 3) Memungkinkan terjadinya kerjasama.
- 4) Mengusahakan peleburan antara kelompok sosial.

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Ada beberapa bentuk akomodasi.

Bentuk-bentuk akomodasi tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Paksaan (*coercion*)

Paksaan merupakan bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya unsur paksaan. **Paksaan** merupakan bentuk akomodasi dengan salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah dibandingkan dengan pihak lawan.

2) Kompromi

Kompromi adalah bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.

3) Penengah (*arbitration*)

Adanya penengah (*arbitration*) atau pihak ketiga merupakan suatu cara untuk mencapai kompromi apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapai penyelesaian. Pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak yang bertentangan.

4) Mediasi

Mediasi menyerupai penengah. Pada mediasi hadirnya pihak ketiga hanya sebagai penasihat belaka. Tugas pihak ketiga adalah memberi nasihat agar para pihak yang bertikai menemukan penyelesaian untuk selanjutnya melakukan perdamaian.

5) Konsiliasi

Konsiliasi adalah suatu usaha mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu tujuan bersama.

6) Kesabaran

Kesabaran suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang resmi. Pada usaha ini pihak yang berselisih menyadari betapa berselisih itu tidak bermanfaat. Secara perlahan-lahan perselisihan diharapkan akan hilang atau setidaknya berkurang.

7) Terperangkap (*skakmat*)

Terperangkap hingga tak dapat bergerak lagi adalah suatu bentuk akomodasi di mana dua pihak yang sedang berselisih yang mempunyai kekuatan seimbang berhenti pada suatu titik tertentu.

8) Keputusan pengadilan

Keputusan pengadilan adalah penyelesaian perselisihan melalui jalan pengadilan. Hal ini dilakukan karena kedua belah pihak mengalami kesulitan mencari jalan damai.

c. Asimilasi

Asimilasi adalah penyesuaian sifat-sifat asli yang dimiliki dengan sifat-sifat sekitar. Dalam hal proses sosial, asimilasi berkaitan dengan peleburan perbedaan budaya.

Proses asimilasi bisa terjadi bila terdapat hal-hal berikut:

- 1) Perbedaan kebudayaan kelompok-kelompok manusia.
- 2) Terjadi pergaulan secara langsung dan intensif.
- 3) Ada perubahan kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia dan saling menyesuaikan diri.

Beberapa faktor yang mempermudah asimilasi adalah toleransi, sikap menghargai orang asing, sikap terbuka yang dimiliki para pemimpin, persamaan unsur-unsur kebudayaan, dan kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi.

a). **Proses disosiatif** adalah bentuk interaksi sosial yang dapat merenggankan hubungan solidaritas antar individu. Proses disosiatif meliputi persaingan, kontravensi, dan konflik.

- **Persaingan (*competition*)**

Persaingan adalah proses sosial dimana individu atau kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui suatu bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum, dengan cara menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Beberapa bentuk persaingan antara lain persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan dan peranan, serta persaingan ras.

- **Kontravensi (*contravention*)**

Pada hakikatnya kontravensi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian.

Kontravensi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu, yang dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai pada pertentangan atau pertikaian. Secara umum, bentuk kontravensi meliputi penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, dan mengecewakan rencana pihak lain.

- **Pertentangan/pertikaian (*conflict*)**

Interaksi sosial dalam bentuk pertentangan atau pertikaian terjadi jika masing-masing pihak yang sedang mengadakan interaksi, tidak menemukan kesepahaman mengenai sesuatu, kemudian berlanjut menjadi adu kekuatan, lalu timbul adanya pertentangan atau pertikaian. Pertentangan atau pertikaian tersebut dapat bersifat sementara atau terus-menerus.

Sejak dahulu bangsa Indonesia sudah melakukan interaksi sosial dengan negara lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Indonesia sudah terkenal sebagai penghasil rempah-rempah. Indonesia juga memiliki komoditas lain seperti emas, perak, batu permata, kain katun, teh, kopi, dan hasil alam lainnya yang bermutu tinggi. Hal ini menjadi daya tarik bangsa-bangsa lain untuk membeli hasil bumi itu.

C. PRANATA SOSIAL

Pranata sosial atau sering disebut lembaga sosial, secara umum berkaitan dengan: 1). Seperangkat norma yang saling berkaitan, bergantung, dan saling mempengaruhi; 2). Seperangkat norma yang dapat dibentuk, diubah, dan dipertahankan sesuai dengan kebutuhan hidup; 3). Seperangkat norma yang mengatur hubungan antar warga masyarakat agar dapat berjalan dengan tertib dan teratur; 4). Fungsi pranata sosial atau lembaga sosial adalah agar ada keteraturan dan integrasi di dalam masyarakat.

Pranata sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok manusia. Pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut: 1). Memberikan pedoman pada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan; 2). Menjaga keutuhan masyarakat; 3). Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*). Artinya, sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggotaanggotanya.

Fungsi-fungsinya di atas menyatakan bahwa betapa pentingnya keberadaan pranata sosial bagi masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, apabila Anda hendak mempelajari kebudayaan dan masyarakat tertentu, maka harus pula diperhatikan secara teliti lembaga-lembaga kemasyarakatan di masyarakat yang bersangkutan.

1. Ciri-ciri Pranata Sosial

pranata sosial adalah merupakan pedoman bagi warga masyarakat dalam melakukan aktivitasnya sebagai makhluk sosial. Keberadaan pranata sosial dalam masyarakat berbeda dengan lembaga atau organisasi sosial lainnya. Untuk membedakannya, maka secara umum terdapat lima ciri pranata sosial, yaitu:

- a. Adanya tujuan, dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama, tertulis atau tidak tertulis,
- b. Diambil dari nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat,
- c. adanya prasarana pendukung, seperti bangunan dan lambang tertentu.
- d. Di dalam pranata sosial akan ditemukan unsur budaya dan unsur struktural, yaitu berupa norma dan peranan sosial.
- e. Pranata sosial dapat dikatakan sebagai suatu adat kebiasaan dalam kehidupan bersama yang mempunyai saksi yang disistematisasikan dan dibentuk oleh kewibawaan masyarakat.

Menurut Gillin dan Gillin dalam *General features of social institutions*, mengemukakan enam ciri pranata sosial, yaitu:

- a. Suatu lembaga kemasyarakatan adalah organisasi pola-pola pemikiran dan pola pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya. Lembaga kemasyarakatan terdiri dari adat istiadat, tata kelakuan, kebiasaan serta unsur-unsur kebudayaan lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung tergabung dalam satu unit yang fungsional.
- b. Suatu tingkat kekekalan tertentu merupakan ciri dari semua lembaga kemasyarakatan. Sistem-sistem kepercayaan dan aneka macam tindakan, baru akan menjadi bagian lembaga kemasyarakatan setelah melewati waktu yang relatif lama. Misalnya, suatu sistem pendidikan tertentu baru akan dapat diterapkan seluruhnya setelah mengalami suatu masa percobaan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan biasanya juga berumur lama, karena pada umumnya orang menganggapnya sebagai himpunan norma-norma yang berkisar pada kebutuhan pokok masyarakat yang sudah sewajarnya harus dipelihara.
- c. Lembaga kemasyarakatan mempunyai satu atau beberapa tujuan tertentu. Mungkin tujuantujuan tersebut tidak sesuai atau sejalan dengan fungsi lembaga yang bersangkutan, apabila dipandang dari sudut kebudayaan secara keseluruhan. Perbedaan antara tujuan dan fungsi sangat penting oleh karena tujuan suatu lembaga adalah tujuan pula bagi golongan masyarakat tertentu dan golongan masyarakat bersangkutan pasti akan berpegang teguh padanya. Sebaliknya, fungsi sosial lembaga tersebut, yaitu peranan lembaga tadi dalam sistem social dan kebudayaan masyarakat, mungkin tidak diketahui atau disadari golongan masyarakat tersebut. Mungkin fungsi tersebut baru disadari setelah diwujudkan dan kemudian ternyata berbeda dengan tujuannya. Umpamanya lembaga perbudakan ternyata bertujuan untuk mendapatkan tenaga buruh semurah-murahnya, tetapi di dalam pelaksanaan ternyata sangat mahal.
- d. Lembaga kemasyarakatan mempunyai alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan lembaga bersangkutan seperti bangunan, peralatan, mesin dan lain sebagainya. Bentuk serta penggunaan alat-alat tersebut biasanya berlainan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Misalnya, gergaji

Jepang dibuat sedemikian rupa sehingga alat tersebut akan memotong apabila ditarik. Sebaliknya gergaji Indonesia baru memotong apabila didorong.

- e. Lambang-lambang biasanya juga merupakan ciri khas dari lembaga kemasyarakatan. Lambang-lambang tersebut secara simbolis menggambarkan tujuan dan fungsi lembaga yang bersangkutan. Sebagai contoh, kesatuan-kesatuan angkatan bersenjata masing-masing mempunyai panji-panji. Perguruan-perguruan tinggi masing-masing mempunyai lambanglambang dan lain-lain. Kadang-kadang lambang-lambang tersebut berbentuk tulisantulisan atau slogan-slogan
- f. Suatu lembaga kemasyarakatan mempunyai tradisi tertulis ataupun tidak tertulis yang merumuskan tujuannya, tata tertib yang berlaku, dan lain-lain. Tradisi tersebut merupakan dasar bagi lembaga itu di dalam pekerjaannya memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok masyarakat, di mana lembaga kemasyarakatan tersebut menjadi bagiannya.

Sedangkan Harsojo (1986) mengemukakan enam sifat umum pranata sosial, yaitu:

- a. Pranata sosial berfungsi sebagai satu unit dalam sistem kebudayaan yang merupakan satu kesatuan bulat;
 - b. Pranata sosial biasanya mempunyai berbagai tujuan yang jelas;
 - c. Pranata sosial biasanya relatif kokoh;
 - d. Pranata sosial dalam melakukan fungsinya sering mempergunakan hasil kebudayaan material;
 - e. Sifat karakteristik yang ada pada pranata sosial adalah lambang; dan
 - f. Pranata sosial biasanya mempunyai tradisi tertulis atau lisan yang jelas.
- Suatu lembaga atau organisasi sosial dapat dikatakan sebagai pranata sosial apabila memenuhi persyaratan.

Menurut Suhandi (1987), terdapat empat syarat bagi lembaga atau organisasi sosial agar menjadi pranata sosial, yaitu:

- a. Harus memiliki aturan atau norma yang hidup dalam ingatan atau yang tertulis.

- b. Aktivitas-aktivitas bersama itu harus memiliki suatu sistem hubungan yang didasarkan atas norma-norma tertentu.
- c. Aktivitas-aktivitas bersama itu harus memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu yang disadari dan dipahami oleh kelompok masyarakat bersangkutan.
- d. Harus memiliki peralatan dan perlengkapan.

Dengan demikian bahwa pranata sosial adalah merupakan norma yang ada di masyarakat yang relatif, di mana warga masyarakatnya memiliki fungsi masing-masing untuk mendukung pranata sosial tersebut agar berfungsi bagi keteraturan dan integrasi sosial.

2. Tipe-Tipe Pranata Sosial

Beragamnya aktivitas manusia dalam hidup bermasyarakat membawa konsekuensi terhadap beragamnya bentuk dan jenis pranatanya sosial yang mengaturnya. Menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 1990), pranata sosial dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu:

- a. *Crescive institutions* dan *enacted institutions*. *Crescive institutions* dan *enacted institutions*, merupakan klasifikasi pranata sosial berdasarkan perkembangannya. *Crescive institutions* disebut juga pranata sosial primer, merupakan lembaga yang secara tak disengaja tumbuh dari adat istiadat masyarakat. Contohnya: hak milik, perkawinan, agama, dan seterusnya. Sedangkan *enacted institutions* adalah pranata sosial yang dengan sengaja dibentuk untuk memenuhi tujuan tertentu. Misalnya: lembaga utang piutang, lembaga perdagangan, dan lembaga-lembaga pendidikan, yang kesemuanya berakar pada kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat. Pengalaman melaksanakan kebiasaan-kebiasaan tersebut kemudian disistematisasi dan diatur untuk kemudian dituangkan ke dalam lembaga-lembaga yang disahkan oleh negara.
- b. *Basic institutions* dan *subsidiary institutions*. Pranata sosial tipe ini merupakan pengklasifikasian berdasarkan nilai-nilai yang diterima masyarakat. Lahirnya pranata sosial ini (*Basic institutions*) karena dipandang sebagai lembaga sosial

yang sangat penting untuk memelihara dan mempertahankan tata tertib dalam masyarakat. Di dalam masyarakat Indonesia, keluarga, sekolah-sekolah, negara dan lain sebagainya dianggap sebagai *basic institutions* yang pokok. Sebaliknya *subsidiary institutins* dipandang relatif kurang penting dan lahir sebagai pranata sosial untuk melengkapi aktivitas kebutuhan pokok. Misalnya: Kegiatan-kegiatan untuk rekreasi. Ukuran untuk menentukan suatu lembaga sosial penting atau tidak/kurang penting, bergantung kepada penilaian masyarakat. Misalnya: pada masyarakat pedesaan memandang penting pranata sosial yang mengatur pengairan sawah (mata pencaharian), sedangkan masyarakat kota memandang penting pranata sosial yang mengatur ketersediaan air untuk kebutuhan sehari-hari (kebutuhan pokok).

- c. *Approved* atau *social sanctioned institutions* dan *unsanctioned institutions*. Kedua tipe pranata sosial ini merupakan pengklasifikasian berdasarkan penerimaan masyarakat terhadap pranata sosial. *Approved* atau *social sanctioned institutions* adalah lembaga-lembaga sosial yang diterima masyarakat, seperti: sekolah, perusahaan dagang, dan lain-lain. Sebaliknya *unsanctioned institutions* adalah lembaga sosial yang ditolak keberadaannya oleh masyarakat, walau kadang-kadang masyarakat itu sendiri tidak berhasil memberantasnya. Misalnya, kelompok penjahat, perampok, pemerias, pencoleng, dan lain-lain.
- d. *General institutions* dan *restricted institutions* Kedua pranata sosial ini merupakan hasil pengklasifikasian berdasarkan pada penyebarannya. Misalnya: pranata agama adalah suatu general institutions, karena hampir dikenal oleh seluruh masyarakat di dunia. Sedangkan pranata agama Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan lainnya, merupakan *restricted instiutions* karena dianut oleh masyarakat-masyarakat tertentu di dunia. Misalnya, agama Islam banyak dianut oleh masyarakat di Negara Arab Saudi, Indonesia, dan Malaysia, sedangkan di Eropa mayoritas pemeluk agama Kristen.
- e. *Operative institutions* dan *regulative institutions*. Pranata sosial ini merupakan pengklasifikasian berdasarkan fungsinya bagi masyarakat. *Operative institutions* adalah pranata sosial yang berfungsi sebagai lembaga yang menghimpun pola-pola atau tata cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan lembaga yang

bersangkutan, seperti: lembaga industri. Sedangkan *regulative institutions* adalah pranata sosial yang bertujuan untuk mengawasi adat istiadat atau tata kelakuan yang tidak menjadi bagian mutlak lembaga itu sendiri. Contoh: kejaksaan dan pengadilan. Klasifikasi lembaga-lembaga sosial tersebut menunjukkan bahwa di dalam setiap masyarakat akan dijumpai bermacam-macam lembaga sosial. Setiap masyarakat mempunyai sistem nilai yang menentukan lembaga sosial manakah yang dianggap sebagai pusat dan yang kemudian dianggap berada di atas lembaga-lembaga sosial lainnya.

Pada masyarakat totaliter misalnya, negara dianggap sebagai lembaga sosial pokok yang membawahi lembaga-lembaga lainnya seperti keluarga, hak milik, perusahaan, sekolah, dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam setiap masyarakat akan dijumpai pola-pola yang mengatur hubungan antar lembaga sosial tersebut. Sistem pola hubungan-hubungan tersebut lazimnya disebut *institutional configuration*. Sistem tadi, dalam masyarakat yang homogen dan tradisional, mempunyai kecenderungan untuk bersifat statis. Lain halnya pada masyarakat yang sudah kompleks dan terbuka bagi terjadinya perubahan-perubahan sosial kebudayaan, sistem tersebut sering mengalami kegoncangan-kegoncangan. Karena dengan masuknya hal-hal baru, masyarakat mempunyai anggapan-anggapan baru tentang norma-norma yang berkisar pada kebutuhan pokoknya.

Secara garis besar, munculnya pranata sosial dapat diklasifikasikan ke dalam dua cara, yakni secara tidak terencana dan secara terencana. Secara tidak terencana artinya bahwa lembaga tersebut lahir secara bertahap (berangsur-angsur) dalam praktik kehidupan masyarakat. Hal ini biasanya terjadi ketika manusia dihadapkan pada masalah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Contoh, dalam kehidupan ekonomi, ketika sistem barter (tukar barang) sudah dianggap tidak efisien, maka masyarakat menggunakan mata uang untuk mendapatkan barang yang diinginkan dari orang lain. Sedangkan secara terencana berarti bahwa lembaga sosial muncul melalui suatu perencanaan yang matang oleh seorang atau kelompok orang yang memiliki kekuasaan dan wewenang. Contoh, untuk meningkatkan kesejahteraan petani maka pemerintah

membentuk KUD yang bisa menampung hasil panen dan membelinya dengan harga yang menguntungkan petani.

3. Bentuk-Bentuk Pranata Sosial

a. Pranata Keluarga

Keluarga memiliki fungsi sosial majemuk bagi terciptanya kehidupan sosial dalam masyarakat. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang disebut keluarga inti (*nuclear family*). Dalam keluarga diatur hubungan antaranggota keluarga dan setiap anggota mempunyai peran dan fungsi yang jelas.

Contoh, ayah sebagai kepala keluarga sekaligus bertanggungjawab untuk menghidupi keluarganya, ibu sebagai pengatur, pengurus, dan pendidik anak. Selain keluarga inti, terdapat keluarga luas (*extended family*), yaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan kekerabatan, baik atas dasar perkawinan maupun hubungan darah.

Kekerabatan yang berasal dari satu keturunan atau hubungan darah merupakan penelusuran leluhur seseorang baik melalui garis ayah maupun ibu. Keluarga luas (*extended family*) yaitu ikatan keluarga dalam satu keturunan yang terdiri dari kakek, nenek, ipar, paman, anak, cucu, dan seterusnya. Pembentukan keluarga yang ideal yaitu untuk mendirikan rumah tangga (*household*) yang berada pada satu naungan tempat tinggal. Apabila dalam satu rumah tangga terdiri dari lebih dari satu keluarga inti yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga disebut keluarga poligamous.

Dalam keluarga akan terbentuk tingkat-tingkat sepanjang hidup individu (*stages a long the lifecycle*), yaitu masa-masa perkembangan individu semenjak masa bayi, masa penyapihan (anak tidak lagi menyusu kepada ibunya), masa anak-kanak, masa pubertas, masa setelah menikah, masa hamil, masa tua, dan seterusnya.

Keluarga yang terbentuk karena perkawinan disebut keluarga konyungal. Perkawinan adalah penerimaan status baru, untuk siap menerima hak dan kewajiban sebagai pasangan suami istri yang sah diakui

masyarakatnya dan hukum. Pasangan hidup yang telah berumah tangga dan membentuk keluarga batih, pada dasarnya memiliki fungsi sebagai berikut : 1). Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual secara berkesinambungan dan sah secara hukum; 2). Wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses di mana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku; 3). Unit terkecil masyarakat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomis; 4). Unit terkecil dalam masyarakat tempat anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.

Perkawinan dapat dilakukan di dalam kelompok yang sama maupun dari luar kelompoknya. Perkawinan di dalam kelompok, baik berdasarkan wilayah maupun keturunan disebut endogami. Perkawinan ini bertujuan untuk mempertahankan kekekalan keturunan atau darah (keluarga yang disusun atas dasar pertalian darah disebut konsanguinal), juga untuk menghindarkan kekayaan yang dimiliki sekelompok kekerabatan jatuh ke tangan kerabat dari kelompok lain. Sedangkan perkawinan antar kelompok disebut eksogami. Perkawinan eksogami terjadi karena semakin luasnya pergaulan, sehingga di antara mereka saling mengenal.

Pada masyarakat sekarang, perkawinan banyak disebabkan oleh lingkungan kerja atau lingkungan pendidikan yang sama. Perkawinan monogami, yaitu pasangan hidup antara seorang suami dengan seorang istri. Tetapi di masyarakat, tidak menutup kemungkinan terjadi poligami yaitu seseorang memiliki pasangan lebih dari satu. Poligami dibagi dua : Poligini yaitu seorang suami memiliki pasangan lebih dari seorang istri dan Poliandri yaitu seorang istri memiliki pasangan lebih dari seorang suami.

Poliandri di Indonesia dilarang dilaksanakan, selain bertentangan dengan norma agama, juga status anak yang dilahirkan oleh istri tidak jelas ayahnya.

Terdapat beberapa fungsi keluarga, yaitu:

- 1). Fungsi melanjutkan keturunan/reproduksi.

- 2). Fungsi afeksi. Fungsi afeksi ini dapat berupa tatapan mata, ucapan-ucapan mesra, sentuhan-sentuhan halus, yang semuanya akan merangsang anak dalam membentuk kepribadiannya.
- 3). Fungsi sosialisasi. Keluarga merupakan sistem yang menyelenggarakan sosialisasi terhadap calon-calon warga masyarakat baru.

Seseorang yang dilahirkan di suatu keluarga akan melalui suatu proses internalisasi unsur-unsur budaya yang mengatur masyarakat bersangkutan. Keluarga sebagai tempat awal terbinanya sosialisasi bagi seseorang, akan dijumpai tiga proses yang menjadi dasar hubungan antar manusia dengan dunia kehidupannya sebagai lingkungan sosial (walaupun tidak selalu berurutan), yaitu : 1). eksternalisasi adalah proses pembentukan pengetahuan latar belakang yang tersedia untuk dirinya serta untuk orang lain; 2). obyektivasi adalah proses meneruskan pengetahuan latar belakang itu kepada generasi berikutnya secara obyektif; 3). internalisasi adalah proses di mana kenyataan sosial yang sudah menjadi kenyataan obyektif itu ditanamkan ke dalam kesadaran, terutama pada anggota masyarakat baru, dalam konteks proses sosialisasi.

b. Pranata Ekonomi

Pranata ekonomi adalah lembaga-lembaga berkisar pada lapangan produksi, distribusi, konsumsi (pemakaian) barang-barang dan jasa yang diperlukan bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Masyarakat di manapun berada akan memiliki pranata-pranata ekonomi, hanya saja berbeda dalam sifat dan cara pelaksanaannya. Sehingga setiap masyarakat akan menyusun pola pemenuhan kebutuhan ekonominya yang disebut konsumsi atau pengeluaran pendapatannya berupa makanan, pakaian, perumahan yang harus tersedia, agar mereka dapat bertahan hidup. Setiap pemenuhan kebutuhan tidak selamanya dapat dihasilkan masyarakat sendiri, adakalanya memerlukan kelompok masyarakat lain yang memiliki barang-barang yang

dibutuhkan, maka timbulah proses tukar menukar barang-barang kebutuhan tersebut.

Proses tersebut dimulai dari sistem barter, kemudian penggunaan uang sebagai alat tukar yang sah. Menelaah pranata ekonomi melalui sosiologi, dapat dikaji dengan pendekatan struktural, yakni melihat relasi atau hubungan antara subyek dengan obyek atau komponen-komponen yang merupakan bagian dari suatu sistem pemenuhan kebutuhan. Struktur adalah pola dari pelbagai sistem relasi. Dengan demikian, pranata ekonomi akan melibatkan berbagai sistem yang terdapat di dalamnya, termasuk hubungan antar manusia dalam proses ekonomi, yaitu: produksi, distribusi, serta konsumsi.

Pranata ekonomi merupakan struktur sosial-ekonomi, karena perekonomian masyarakat akan melibatkan hubungan antar manusia baik sebagai konsumen maupun sebagai produsen, yang juga merupakan relasi sosial yang meliputi:

- 1) Pola relasi antara manusia sebagai subyek dengan sumber kemakmuran ekonomi, seperti alat produksi, fasilitas dari negara, perbankan dan kenyataan sosial. Sedangkan masalah struktural dalam ekonomi akan berkisar pada bagi hasil, sewa-menyewa, keuntungan, pinjaman ke bank dan lain-lain.
- 2) Pola relasi antara manusia sebagai subyek dengan hasil produksi. Meliputi masalah distribusi hasil, masalah penghasilan yang didapat dengan prestasi yang dicapai.
- 3) Pola relasi antar subyek sebagai komponen sosial-ekonomi, sehingga merupakan mata rantai dalam sistem produksi. Produksi adalah proses yang diorganisasikan secara sosial di mana barang dan jasa diciptakan atau dihasilkan, baik dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Pada tahap produksi, lingkungan alam digarap dan diubah oleh hasil kerja manusia yang melibatkan segi fisik dan berbagai perangkat teknologi serta unsur-unsur sosial yang terdapat di dalamnya.

Hasil produksi memiliki dua jenis nilai, yaitu: nilai guna dan nilai tukar. Nilai guna sebuah barang adalah kegunaannya secara langsung, manfaatnya diperoleh pemakai ketika mempergunakannya. Misalnya : nilai guna sebuah buku tulis adalah sebagai alat untuk menyimpan tulisan dari berbagai kepentingan pemakai. Sedangkan nilai tukar adalah nilai barang yang diperoleh ketika dipertukarkan dengan barang lain atau dengan uang.

Distribusi adalah proses alokasi barang dan jasa yang diproduksi masyarakat, karena hasil produksi selain untuk digunakan sendiri juga ditukarkan untuk melengkapi kebutuhan akan barang dan jasa yang tidak diperoleh di lingkungannya. Usaha untuk memenuhi akan barang dan jasa, menyebabkan manusia melakukan hubungan dengan manusia lain, walau diantara mereka berjauhan, sehingga akan terbentuk interaksi antar wilayah. Adanya distribusi barang dan jasa secara seimbang di setiap daerah, akan mempengaruhi keseimbangan dan keteraturan daerah bersangkutan. Jika saja salah satu barang kebutuhan tidak terpenuhi di suatu daerah, karena daerah penghasil mengalami gangguan, maka akan berpengaruh terhadap barang-barang lain. Dengan demikian, keseimbangan distribusi barang dan jasa harus dipertahankan, agar tidak terjadi goncangan di masyarakat.

Konsumsi merupakan suatu pengeluaran dari pendapatan yang diperoleh seseorang, masyarakat atau lembaga tertentu untuk membelanjakan barang atau yang dibutuhkan. Pengeluaran tersebut, baik berupa belanja rumah tangga, belanja perusahaan, belanja pemerintah dan lain-lain yang sifatnya untuk memenuhi kebutuhan. Dalam proses konsumsi terjadi hubungan sosial.

c. Pranata Politik

Politik merupakan suatu aspek kehidupan sosial yang tidak dapat dihindarkan oleh setiap orang di dalam suatu negara. Politik pada umumnya disamakan dengan penggunaan pengaruh, perjuangan kekuasaan dan persaingan di antara individu dan kelompok atas alokasi ganjaran atau nilai-nilai di dalam masyarakat. Politik juga mencakup proses pengendalian sosial.

Pranata politik adalah suatu pola tingkah laku manusia yang sudah mapan, yang terdiri dari interaksi sosial yang tersusun di dalam suatu kerangka nilai yang relevan. Pranata politik dibentuk berdasarkan konstitusi dokumen dokumen dasar atau beberapa kebiasaan, sehingga terbentuk struktur dan proses formal legislatif, eksekutif, administratif dan hukum.

Pranata politik memiliki fungsi: memelihara ketertiban, menjaga keamanan, mengusahakan kesejahteraan umum, dan mengatur proses politik. Sehingga, untuk menjalankannya diperlukan kekuasaan dari pemerintah yang dapat melindungi kepentingan rakyat dan kesejahteraan umum dari berbagai tekanan dan rongrongan yang mengacaukan. Karena itu, rakyat perlu mendapatkan rasa aman dan tentram, agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur. Sehingga perlu adanya kesadaran politik dari setiap warga negara.

Kesadaran politik ialah apabila seluruh warga negara menyadari kepentingan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Dengan demikian, pranata politik akan berkaitan dengan masalah-masalah bentuk negara, bentuk pemerintahan, dan bentuk kekuasaan.

d. **Pranata Pendidikan**

Pendidikan mulai diterapkan dalam kehidupan seseorang, semenjak yang bersangkutan masih ada dalam kandungan ibunya, kemudian lahir dan pendidikan keluarga mulai dilaksanakan sebagai pendidikan yang paling awal diterima. Pendidikan sekolah dilaksanakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.

Bagi setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan, sebenarnya hampir sama dengan proses sosialisasi, tetapi pendidikan sekolah selain proses sosialisasi, juga mentransfer pengetahuan dasar dari setiap bidang ilmu atau mensosialisasikan kebudayaan kepada warga masyarakat terutama generasi muda, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan mempunyai tugas mempertahankan atau melakukan pelestarian terhadap system nilai-nilai yang berlaku dan berperan penuh dalam dalam mempercepat perubahan sosial.

Nilai dan budaya diturunkan dari generasi ke generasi melalui pendidikan sekolah, berarti sekolah sebagai pranata formal adalah tempat untuk mensosialisasikan warisan nilai-budaya, disamping pengetahuan kepada anak didiknya. Warisan nilai budaya yang diturunkan dapat berupa perilaku untuk membentuk kepribadian yang bertanggungjawab terhadap masa depan bangsa, dengan tidak melepaskan diri dari nilai dan norma yang sesuai dengan identitas.

Pendidikan sekolah juga memegang peran penting untuk terjadinya perubahan-perubahan di masyarakat, dalam arti mengembangkan kehidupan masyarakat agar lebih baik dari sebelumnya. Pranata pendidikan mengalami perkembangan mulai dari pendidikan keluarga sampai pendidikan sekolah. Pendidikan keluarga sebagai pendidikan awal bagi seseorang dalam mengenal lingkungan sosialnya. Semakin berkembang kehidupan masyarakat, maka masyarakat yang bersangkutan membutuhkan pranata yang dapat mendidik generasi mudanya untuk melanjutkan sistem nilai-budaya yang dianut, sehingga muncullah pranata pendidikan sekolah. Pendidikan sekolah menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, sehingga setiap saat kurikulum pendidikan ditinjau kembali, agar tidak terjadi ketinggalan kebudayaan (*culture lag*). Terdapat empat tahapan perkembangan pendidikan, yaitu:

- 1) Pendidikan masyarakat tanpa aksara Pada masa ini, proses belajar mengajar berlangsung di dalam pendidikan keluarga, di mana proses pendewasaan anak diserahkan kepada orangtuanya. Anak belajar berdasarkan kebiasaan orang tuanya, sehingga segala kemampuan yang dimiliki orangtua akan diturunkan kepada anak. Orang tua dan orang dewasa yang ada di dalam keluarga berperan sebagai guru.
- 2) Pendidikan di luar pendidikan keluarga Pengetahuan mengenai tradisi atau nilai budaya dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat mendidik generasi mudanya, terutama yang berhubungan dengan pewarisan nilai-budaya yang

disampaikan secara lisan, begitu juga pendidikan keterampilan dan kepercayaan yang dianut sebagai milik masyarakat. Dengan demikian tanggung jawab masyarakat berkembang sesuai dengan pelestarian nilai-budaya yang mereka miliki pada generasi mudanya.

- 3) Pendidikan masyarakat yang semakin kompleks. Kehidupan masyarakat semakin berkembang, jenis-jenis pekerjaan mulai ditangani secara khusus oleh orang tertentu atau keterampilan tertentu hanya dapat dimiliki oleh seseorang berdasarkan hasil belajar. Berarti setiap jenis pekerjaan mulai ditangani oleh orang yang benar-benar dapat menjalankannya. Pendidikan anak tidak diserahkan kepada masyarakat, melainkan kepada pranata pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat, yaitu pendidikan sekolah.

Dengan demikian, masyarakat memerlukan pendidikan sekolah untuk menanamkan sikap, memberikan keterampilan-keterampilan yang diperlukan guna memelihara, mengembangkan dan menyesuaikan pranata-pranata sosial yang ada di masyarakat, sehingga lulusan pendidikan sekolah dapat bekerja mengisi pranata-pranata yang ada di masyarakat. Kurikulum di sekolah mulai diperhitungkan sehingga guru diperlukan untuk mendidik dan mengajar di sekolah, agar tujuan masyarakat terpenuhi maka disusun dipusatkan pada pengetahuan dan pengembangan bahasa, pengetahuan umum, dan falsafah, sebagai tambahannya diajarkan tata susila, hukum dan agama. Anak didik belajar menurut kedudukan mereka di masyarakat yang kadangkala terdapat keistimewaan dibanding dengan anak didik yang lain.

Pendidikan sekolah yang demikian umumnya memiliki kurikulum yang dibuat oleh pranata bersangkutan, dan tidak menginduk pada kurikulum yang ditetapkan secara universal dalam suatu negara, karena keutuhan masyarakat sebagai warga negara belum terbentuk. Pendidikan sekolah seperti ini pernah terjadi di Indonesia pada awal pergerakan kebangsaan atau pada awal penjajahan kolonial Belanda, seperti sekolah wanita oleh Ibu Kartini di Jepara, Sakola Kautamaan Istri oleh R. Dewi

Sartika di Bandung, atau sekolah-sekolah lain yang memiliki faham kebangsaan seperti yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswa-nya. Selain sekolah-sekolah tersebut juga terdapat sekolah yang hanya dilaksanakan oleh masyarakat tertentu saja, seperti sekolah khusus untuk orang Belanda, sekolah khusus orang Arab, atau sekolah khusus orang cina.

- 4) Pendidikan pada masyarakat yang lebih maju. Kehidupan masyarakat menjadi sangat kompleks diberbagai bidang kehidupan, setiap warga masyarakat sudah terspesialisasi terhadap pekerjaannya, sehingga setiap pekerjaan sudah diserahkan kepada ahlinya. Masyarakat ini sudah menunjukkan sebagai masyarakat industri atau masyarakat modern.

Pendidikan setelah pendidikan keluarga, seutuhnya diserahkan kepada pranata pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat, yaitu pendidikan sekolah, serta untuk mengetahui pengetahuan tambahan bagi warga masyarakat, banyak bermunculan pendidikan luar sekolah yang mengajarkan keterampilan-keterampilan tertentu, seperti kursus komputer, kursus montir, kursus bahasa dan lain-lain.

Pendidikan sekolah telah menyebar dan meluas ke berbagai pelosok tanah air, sehingga pendidikan sekolah memiliki peran yang penting dalam meningkatkan perubahan sosial-ekonomi masyarakat. Masyarakat sudah sadar bahwa sekolah sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada masyarakat modern memandang pendidikan sekolah sebagai pendidikan pokok untuk mendidik generasi penerusnya. Maka fungsi sekolah dalam masyarakat modern, yaitu:

- a) Pengawasan (*custodial care*)
- b) Penyeleksi peran sosial (*social role selection*)
- c) Indoktrinasi (*indoktrination*)
- d) Pendidikan (*edukation*) Pendidikan sekolah bagi industri akan menghasilkan tenaga kerja terlatih
- e) Ilmu Pengetahuan (*knowledge*)

- f) Sertifikasi (*sertification*)
- g) Kegiatan komunitas (*community activity*)

e. **Pranata Agama**

Agama dimiliki oleh setiap orang pada setiap masyarakat, sehingga kerukunan hidup tidak saja diantara manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok, tetapi juga kerukunan hidup beragama. Setiap agama mengatur hubungan antar manusia, juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga agama merupakan pedoman hidup yang kekal. Hubungan manusia memiliki tiga makna, yaitu hubungan antar individu dan dengan kelompok (manusia sebagai makhluk sosial) dan hubungan manusia dengan Tuhan (manusia sebagai makhluk Tuhan).

Agama menurut sosiologi adalah satu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos kepada kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas pada umumnya. Berdasarkan definisi tersebut, maka agama meliputi:

- 1). Agama disebut jenis sistem sosial. Bahwa agama dapat dikatakan sebagai suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan. Suatu sistem sosial dapat dianalisis, karena terdiri dari atau suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat, saling berkaitan dan terarahkan pada tujuan tertentu.
- 2). Agama berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris. Ungkapan ini hendak mengatakan bahwa agama memiliki ciri khas yang berurusan dengan dunia luar yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari pada kekuatan manusia dan dipercaya sebagai arwah, roh, dan kekuatan supra natural.
- 3). Manusia mendayagunakan kekuatan-kekuatan tersebut untuk kepentingan dirinya sendiri. Yang dimaksud dengan kepentingan (keselamatan) ialah keselamatan di dunia sekarang ini dan keselamatan di alam lalin (akherat) yang dimasuki manusia sesudah kematiannya. Agama

memberi dukungan psikologis dan memberikan rasa percaya diri dalam menghadapi segala macam kehidupan yang serba tidak menentu. Kegiatan keagamaan dan pranata agama mempunyai pengaruh yang luas terhadap masyarakat, sehingga agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku atau amaliah, agama tidak sekedar kepercayaan.

Agama berfungsi untuk mengintegrasikan masyarakat, baik dalam perilaku lahiriah maupun yang bersifat simbolik (lambang, upacara keagamaan dll). Kegiatan keagamaan (ritual) bertujuan memelihara keseimbangan masyarakat. Ritual menimbulkan rasa aman secara individu maupun bagi masyarakat, misalnya cara orang berdoa atau doa bersama-sama menginginkan suatu keselamatan dan kesejahteraan.

Menurut Durkheim, melalui komunikasi dengan Tuhan, orang yang beriman bukan hanya mengetahui kebenaran yang tidak diketahui orang yang tidak percaya (kafir) tetapi juga orang yang lebih kuat. Menurutnya, fungsi agama adalah menggerakkan dan membantu manusia untuk hidup. Secara umum, agama dapat menjalankan fungsi positif yaitu memenuhi keperluan masyarakat untuk secara berkala menegakkan dan memperkuat perasaan dan ide kolektif yang menjadi ciri dan inti persatuan dan persamaan umat.

Namun demikian, beberapa sosiolog juga mengemukakan bahwa agama mempunyai disfungsi. Contoh, munculnya pertentangan atau konflik sebagai akibat sikap fanatik antarumat yang berbeda agama. Padahal, apabila kita amati lebih dalam konflik yang terjadi tidak semata-mata faktor agama, tetapi banyak dipengaruhi faktor kepentingan di luar agama, seperti kepentingan politik dan ekonomi.

Fungsi agama bagi individu memberikan identitas diri, sehingga seseorang akan berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya. Agama juga memberikan pemuasan terhadap kepuasan kebutuhan identitas lain. Dalam siklus perkembangan individu, terutama dalam masyarakat sederhana terdapat upacara ritual yang menyebabkan seseorang berubah status dan

perannya dalam masyarakat. Sebelum upacara dilangsungkan seseorang masih dianggap anak-anak, setelah upacara ritual selesai, maka ia akan dianggap telah dewasa sehingga memiliki status dan peran baru di masyarakat.

D. PERILAKU MENYIMPANG DAN PENGENDALIAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT

Perilaku menyimpang adalah suatu perilaku yang diekspresikan oleh seseorang atau beberapa orang anggota masyarakat yang disadari atau tidak telah menyimpang dari norma-norma yang berlaku yang telah diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat.

1. Teori-teori Perilaku Menyimpang

a. Teori Differential Association (Edwin H. Sutherland)

Teori ini menyatakan bahwa perilaku menyimpang merupakan perilaku yang disebabkan karena hubungan diferensiasi. Agar terjadi penyimpangan seseorang harus mempelajari terlebih dahulu bagaimana caranya menjadi seorang yang menyimpang. Proses pembelajaran ini terjadi akibat interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain. Derajat interaksi tergantung pada frekuensi, prioritas, lamanya, dan intensitasnya. Semakin tinggi derajat keempat faktor tersebut, maka akan semakin tinggi pula kemungkinan bagi mereka untuk menerapkan tingkah laku yang sama-sama dianggap menyimpang. Misalnya, pecandu narkoba, sebelum menjadi seorang pecandu biasanya mereka berinteraksi dengan para pemakai narkoba dan secara tidak langsung mempelajari kebiasaan tersebut sehingga lama-lama menjadi pecandu narkoba.

b. Teori Labelling (Edwin M. Lemert)

Teori lain yang menjelaskan penyimpangan ialah teori *labelling* yang menyebutkan bahwa perilaku menyimpang merupakan perilaku yang menyimpang karena pemberian julukan. Seseorang menjadi orang yang menyimpang karena proses *labelling* berupa julukan, cap, etiket, dan merk yang ditujukan oleh masyarakat ataupun lingkungan sosialnya. Mula-mula seorang melakukan penyimpangan primer (*primary deviation*). Akibat dilakukannya penyimpangan tersebut misalnya pencurian, penipuan, pemerkosaan, pelanggaran susila maka si pelaku penyimpangan tersebut

diberi cap pencuri, penipu, pemerkosa, wanita nakal, dan lain-lain. Sebagai tanggapan terhadap pemberian cap oleh orang lain maka si pelaku penyimpangan primer kemudian mendefinisikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi perbuatannya. Kemudian si pelaku penyimpangan primer melakukan penyimpangan sekunder sehingga mulai menganut suatu gaya hidup menyimpang yang menghasilkan suatu karier menyimpang. Misalnya seorang siswa yang ketahuan membolos sekolah sehingga dicap sebagai siswa nakal. Karena *labelling* sebagai anak nakal maka apapun yang dilakukan oleh siswa tersebut dianggap negative dan ini mendorong siswa tersebut untuk melakukan perilaku itu terus menerus.

Teori *labelling* ini menggambarkan bagaimana suatu perilaku menyimpang seringkali menimbulkan serangkaian peristiwa yang justru mempertegas dan meningkatkan tindakan penyimpangan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dalam keadaan tertentu pemberian cap mendorong timbulnya penyimpangan berikutnya. Dalam keadaan tertentu lainnya pemberian cap akan mendorong kembalinya orang yang menyimpang kepada perilaku yang normal.

c. Teori Merton

Merton mengidentifikasi lima tipe cara adaptasi individu terhadap situasi tertentu, empat di antara perilaku dalam menghadapi situasi tersebut merupakan perilaku menyimpang.

- 1) *Konformitas*, merupakan cara yang paling banyak dilakukan. Di sini perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan oleh masyarakat dan mengikuti cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.
- 2) *Inovasi*, merupakan cara di mana perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat.
- 3) *Ritualisme*, merupakan perilaku seseorang yang telah meninggalkan tujuan budaya namun masih tetap berpegang pada cara-cara yang telah digariskan masyarakat.
- 4) *Retreatism*, merupakan bentuk adaptasi berikutnya. Dalam bentuk adaptasi ini perilaku seseorang tidak mengikuti tujuan budaya dan juga tidak mengikuti cara untuk meraih tujuan budaya. Pola adaptasi ini dapat dijumpai pada orang yang

menderita gangguan jiwa, gelandangan, pemabuk, pecandu obat bius. Orang-orang dalam kategori ini berada dalam masyarakat tetapi tidak merupakan bagian darinya.

- 5) *Rebellion (Pemberontakan)*, merupakan bentuk adaptasi terakhir. Dalam pola adaptasi ini orang tidak lagi mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan suatu struktur sosial yang lain. Tujuan budaya yang ada dianggap sebagai penghalang bagi tujuan yang didambakan. Cara yang tersedia untuk mencapai tujuan pun tidak diakui.

d. Teori Fungsi dari Durkheim

Keseragaman dalam kesadaran moral semua anggota masyarakat tidak dimungkinkan tiap individu berbeda satu dengan yang lain karena dipengaruhi secara berlainan oleh berbagai faktor seperti faktor keturunan, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial. Durkheim berpandangan bahwa kejahatan perlu bagi masyarakat karena dengan adanya kejahatan maka moralitas dan hukum dapat berkembang secara normal. Hukum memang diciptakan ketika adanya kejahatan yang terjadi. Seperti misalnya UU Nomor 23 Tahun 2005 tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Aturan ini tercipta karena banyaknya kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga baik terhadap anak maupun istri.

e. Teori Konflik dari Karl Marx

Kejahatan terkait erat dengan perkembangan kapitalisme. Menurut pandangan ini apa yang merupakan perilaku menyimpang didefinisikan oleh kelompok-kelompok berkuasa dalam masyarakat untuk melindungi kepentingan mereka sendiri. Hukum merupakan pencerminan kepentingankelas yang berkuasa dan bahwa sistem peradilan pidana mencerminkan nilai dan kepentingan mereka. Oleh sebab itu, orang yang dianggap melakukan tindak pidana dan yang terkena hukuman biasanya lebih banyak terjadi di kalangan orang miskin. Banyak perusahaan besar melakukan pelanggaran hukum tetapi tidak dituntut ke pengadilan.

Ada dua macam konflik dalam teori ini, yaitu:

1) *Teori konflik budaya*

Ini terjadi bilamana dalam suatu masyarakat terdapat sejumlah kebudayaan khusus (etnik, agama, kebangsaan, dan kedaerahan) maka hal tersebut mengurangi kemungkinan timbulnya kesepakatan nilai (*Value Consensus*). Berbagai norma yang saling bertentangan dan bersumber dari kebudayaan khusus yang berbeda menciptakan kondisi tidak adanya norma atau disebut sebagai anomi.

Norma budaya yang dominan yang dijadikan sebagai hukum tertulis sehingga orang lain yang termasuk dalam kebudayaan lain bisa saja dianggap sebagai orang jahat. Budaya kelas sosial rendah bertentangan dengan norma dominan yang sebagian besar merupakan norma kelas sosial menengah. Jadi, orang dari kelas sosial rendah terpaksa harus berkonflik dengan moralitas konvensional hanya karena mereka harus meninggalkan norma budaya yang telah mereka ikuti selama ini. Biasanya terjadi pada kelompok minoritas. Misalnya, para tenaga kerja wanita di Indonesia yang sering mendapatkan perilaku yang diskriminatif dari pihak-pihak tertentu seperti di terminal pemberangkatan yang dibedakan dari penumpang lain dengan tujuan yang sama.

2) *Teori konflik kelas sosial*

Para penganut teori konflik sosial menolak model kesepakatan pada masyarakat yang stabil dan terintegrasi yang para anggotanya menyepakati nilai-nilai tertentu. Mereka menganggap bahwa konflik nilai bukanlah kesepakatan nilai yang merupakan kenyataan dasar dari masyarakat Barat yang modern. Mereka memandang kesepakatan nilai sebagai mitos yang diciptakan secara halus oleh mereka yang berkuasa demi kepentingan mereka sendiri karena hal tersebut akan membuat nilai mereka seolah-olah merupakan nilai semua orang. Mereka yang menentang hak-hak istimewa kelas atas dianggap mempunyai perilaku menyimpang sehingga dicap sebagai penjahat.

f. Teori Pengendalian

Kebanyakan orang menyesuaikan diri dengan nilai dominan karena adanya pengendalian dari dalam maupun dari luar. Pengendalian dari dalam berupa norma yang dihayati dan nilai yang dipelajari seseorang. Pengendalian dari luar berupa imbalan sosial terhadap konformitas (tindakan mengikuti norma) dan sanksi hukuman terhadap tindakan penyimpangan. Dalam masyarakat konvensional terdapat empat hal yang mengikat individu terhadap norma masyarakatnya, yaitu:

- 1) Kepercayaan, mengacu pada norma yang dihayati.
- 2) Ketanggapan, yaitu sikap tanggap seseorang terhadap pendapat orang lain, berupa sejauh mana kepekaan seseorang terhadap kadar penerimaan orang konformis.
- 3) Keterikatan (komitmen), berhubungan dengan berapa banyak imbalan yang diterima seseorang atas perilakunya yang konformis.
- 4) Keterlibatan, mengacu pada kegiatan seseorang dalam berbagai lembaga masyarakat seperti majelis taklim, sekolah, dan organisasi-organisasi setempat.

2. Jenis-jenis Perilaku Menyimpang

Kita telah mempelajari tentang teori-teori perilaku menyimpang, bagaimana dengan jenis-jenis perilaku menyimpang yang ada di masyarakat. Untuk memudahkan dalam memahami tentang perilaku menyimpang maka akan dibedakan perilaku menyimpang menurut jenis-jenisnya.

a. Berdasarkan Jumlah Individu yang Terlibat

1) Penyimpangan individu

Penyimpangan ini dilakukan oleh seseorang yang telah mengabaikan dan menolak norma-norma yang telah berlaku dengan mantap dalam kehidupan masyarakat. Hanya satu individu yang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma umum yang berlaku, tanpa bantuan dan tanpa melibatkan orang lain. Perilaku seperti ini secara nyata menolak norma-norma yang telah

diterima secara umum dan berlaku dalam waktu yang relatif lama. Misalnya, mencuri/merampok yang dilakukan sendirian, mencopet di dalam bus, menghipnotis orang dan mengambil barang berharga dari korbannya, dan lain-lain. Untuk jenis penyimpangan individu ini, masyarakat telah memberikan julukan tertentu sesuai dengan kadar penyimpangannya, antara lain:

- a) Jika individu tersebut tidak mau tunduk kepada nasihat orang-orang di lingkungannya agar mau mengubah pendiriannya maka disebut pembandel.
- b) Jika individu tidak mau tunduk kepada peringatan orang-orang yang berwenang di lingkungannya maka disebut pembangkang.
- c) Jika individu melanggar norma-norma umum atau masyarakat yang berlaku maka disebut pelanggar.
- d) Jika individu mengabaikan norma-norma umum atau masyarakat sehingga menimbulkan kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya maka disebut penjahat.

2) Penyimpangan kelompok

Penyimpangan kelompok terjadi apabila perilaku menyimpang dilakukan bersama-sama dalam kelompok tertentu. Individu yang termasuk situasi seperti ini bertindak sesuai dengan norma-norma kebudayaan kelompoknya yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Biasanya mereka tidak mau menerima norma-norma umum yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku menyimpang kelompok ini agak rumit sebab kelompok-kelompok tersebut mempunyai nilai-nilai, norma-norma, sikap, dan tradisi sendiri. Fanatisme anggota terhadap kelompoknya menyebabkan mereka merasa tidak melakukan perilaku menyimpang. Kejadian seperti inilah yang menyebabkan penyimpangan kelompok lebih berbahaya jika dibandingkan dengan penyimpangan individu.

3) *Penyimpangan campuran*

Penyimpangan ini dilakukan oleh seseorang dengan melibatkan banyak orang. Misalnya, perdagangan obat-obatan terlarang yang biasanya melibatkan jaringan kelompok sindikat tertentu, aksi bom bunuh diri atau terorisme yang akhir-akhir ini sering terjadi.

b. Penyimpangan yang Berdasarkan Jangka Waktu Tertentu

1) *Penyimpangan primer*

Penyimpangan yang bersifat sementara dan orang yang melakukan penyimpangan primer masih tetap dapat diterima oleh masyarakat termasuk kelompok sosialnya. Karena penyimpangan ini biasanya tidak akan dilakukannya lagi serta tidak banyak memberikan kerugian bagi masyarakat sekitar misalnya terkena razia polisi karena tidak membawa/ mempunyai Surat Ijin Mengemudi (SIM), anak yang suka merokok, dan lain-lain.

2). *Penyimpangan sekunder*

Penyimpangan yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sanksi telah diberikan. Orang yang telah melakukan penyimpangan sekunder ini akan dibenci oleh masyarakat umum dan kehadirannya tidak bisa diterima kembali. Misalnya, seseorang yang sering keluar masuk penjara karena alasan yang sama seperti mencuri sepeda motor atau menjual obat-obatan terlarang.

c. Berdasarkan kadar penyimpangannya

1) *Penyimpangan ringan*

Penyimpangan yang menimbulkan gangguan, ancaman, hambatan dan kerugian yang kecil kepada pihak luar. Biasanya sanksi yang diberikan berupa nasihat dan diminta tidak diulangi lagi. Misalnya, seorang anak yang mengambil buah-buahan tetangga tanpa minta izin terlebih dahulu.

2) *Penyimpangan berat*

Penyimpangan yang menimbulkan kerugian cukup besar bagi pihak lain dan kadangkala menimbulkan korban jiwa dan harta. Penyimpangan

jenis ini biasanya terancam hukuman yang cukup berat seperti hukuman penjara seumur hidup maupun hukuman mati. Misalnya pembunuhan, menyetir dalam kondisi mabuk yang menyebabkan kecelakaan, merampok yang disertai tindakan kekerasan, dan lain-lain. Dari jenis-jenis perilaku menyimpang yang telah disebutkan maka secara tidak langsung kalian telah mengetahui contoh-contoh perilaku yang menyimpang. Untuk lebih jelasnya akan diberikan bentuk-bentuk penyimpangan yang biasa terjadi di masyarakat.

3. Bentuk-bentuk Penyimpangan

a. Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba (narkotika dan obat-obatan terlarang) adalah sejenis obat bius yang sangat berbahaya jika disalahgunakan karena bisa menimbulkan ketergantungan (*addiction*) yang kuat. Pengaruh ketergantungan ini seringkali membuat individu tersebut melakukan tindakan-tindakan asusila, amoral dan kejahatan. Penggunaan narkoba tanpa pengawasan dapat merusak sistem saraf yang berfungsi sebagai pengendali daya pikir sehingga individu tersebut tidak dapat membedakan perbuatan buruk atau baik, pikiran menjadi tidak rasional, dan menyebabkan seseorang menjadi tidak produktif.

Adapun jenis-jenis narkoba antara lain: opium, ganja, morfin, sabusabu, putaw, dan heroin. Harga dari obat-obatan ini sangat mahal sehingga apabila seseorang sudah mengalami taraf *addiction* akan melakukan apapun untuk mendapatkan obat-obatan tersebut termasuk melakukan pencurian untuk dapat membeli obat-obatan tersebut. Penyalahgunaan narkoba disebut sebagai penyimpangan perilaku karena melanggar norma hukum yang berlaku di masyarakat.

Narkoba biasanya digunakan dalam bidang kedokteran yang diatur dalam seperangkat peraturan yang sifatnya formal. Penggunaan narkoba harus di bawah pengawasan yang ketat misalnya oleh seorang dokter sebagai pengobatan atau pembiusan. Penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah dalam taraf yang mengkhawatirkan. Sudah banyak korban jiwa dan dilakukan oleh remaja.

Beberapa penelitian menyebutkan alasan mengapa banyak orang menyalahgunakan narkoba sebagai konsumsi harian, antara lain:

- 1) Melupakan masalah atau kesulitan hidupnya meski sifatnya sementara.
- 2) Menghilangkan rasa takut karena dengan menggunakan narkoba ini seseorang dapat menjadi pribadi yang berani.
- 3) Menghilangkan rasa malu atau meningkatkan kepercayaan diri.
- 4) Sebagai gaya hidup (*life style*).
- 5) Awalnya hanya untuk coba-coba lama kelamaan ketagihan.

b. Tawuran Pelajar/Mahasiswa

Gejala tawuran pelajar/mahasiswa merupakan perilaku menyimpang yang sering kita jumpai di kawasan perkotaan. Fenomena ini dulunya biasa terjadi di kalangan pelajar saja tetapi dalam perkembangannya, mahasiswa yang dinilai sebagai agen perubahan bagi masyarakat ikutikutan berkelahi antarmahasiswa dari fakultas lain. Ini sangat memprihatinkan. Karena tawuran pelajar/mahasiswa ini penyebabnya adalah hal yang sepele misalnya, perebutan pacar, tidak ingin dianggap pengecut, sebagai unjuk kekuatan sampai balas dendam. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab khususnya sekolah untuk melakukan pembinaan secara intensif dengan pemberian pelajaran yang terkait dengan moralitas dan budi pekerti sehingga peristiwa tawuran antarpelajar tidak terjadi. Perlunya kerja sama antara sekolah dengan pihak luar seperti polisi untuk melakukan pengawasan atau kontrol.

c. Hubungan Seks di Luar Nikah

Perilaku seks yang dilakukan tanpa ikatan pernikahan jelas melanggar norma masyarakat baik norma hukum, norma agama, norma susila maupun norma adat. Penyebab utama dari perilaku ini adalah rendahnya iman dan takwa seseorang. Fenomena maraknya peredaran video porno menambah banyaknya orang-orang yang melakukan hubungan seksual tanpa melalui lembaga pernikahan seperti kumpul kebo, pelacuran, pacaran yang melampaui batas, maupun pemerkosaan. Hubungan seks yang bebas dapat mendatangkan malapetaka yang menyebabkan

seorang individu mati muda. Munculnya berbagai penyakit karena kebiasaan perilaku seks yang tidak sehat seperti penyakit AIDS dapat menyebabkan kematian karena belum ada obatnya.

Selain itu ada perilaku penyimpangan seksual seperti lesbian, homoseksual dan transeksual yang merupakan perilaku yang melanggar norma-norma masyarakat. Para pelaku penyimpangan seksual ini untuk masa sekarang dapat diterima oleh masyarakat meskipun sering mendapatkan cemoohan dari warga sekitar. Homoseksual adalah perilaku seseorang yang cenderung tertarik secara seksual pada orang yang berjenis kelamin sama. Untuk seorang pria disebut homoseks dan untuk perempuan disebut lesbian. Sedangkan transeksual adalah seseorang yang cenderung mengubah karakteristik seksualnya. Hal ini menyangkut konflik batiniah mengenai identitas diri yang bertentangan dengan identitas sosialnya seperti waria.

d. Alkoholisme/Minum-minuman Keras

Perilaku ini hampir sama dengan perilaku penyalahgunaan narkoba. Efek yang ditimbulkan dari minum-minuman keras ini juga menyebabkan orang sulit mengendalikan dirinya baik sosial, fisik maupun psikologis. Orang yang sedang mabuk, tindakan yang dilakukan berada di luar kesadarannya, tidak terkontrol dan sering menimbulkan keributan serta keonaran di masyarakat bahkan sampai pada tindakan pembunuhan.

Light Keller dan Calhoun membedakan tipe kejahatan menjadi empat, yaitu:

a. Crimes Without Victims atau Kejahatan Tanpa Korban

Kejahatan yang tergolong dalam kejahatan jenis ini antara lain perjudian, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras sampai mabuk, atau hubungan seks yang tidak sah. Meskipun perilaku ini tergolong perilaku yang tidak membawa korban tetapi perilaku ini merupakan bentuk kejahatan karena dianggap perbuatan tercela oleh masyarakat. Tetapi perilaku ini kadangkala menimbulkan

korban seperti menyetir dalam kondisi mabuk dapat menyebabkan kecelakaan atau pecandu dapat mati karena *over dosis*.

b. *Organized Crime atau Kejahatan yang Diorganisasi*

Merupakan kejahatan yang dijalankan untuk memperoleh uang atau kekuasaan dengan jalan melanggar hukum seperti pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri secara ilegal.

c. *White-collar Crime atau Kejahatan oleh Orang yang Mempunyai Status Tinggi*

Kejahatan yang tergolong dalam kejahatan ini misalnya, korupsi yang dilakukan oleh orang-orang terpandang seperti para pejabat negara atau pengusaha.

d. *Corporate Crime atau Kejahatan yang Dilakukan atas Nama Perusahaan*

Merupakan kejahatan yang dilakukan atas nama organisasi formal dengan tujuan menaikkan keuntungan atau menekan kerugian. Bentuk kejahatan seperti ini dibagi menjadi empat yaitu kejahatan terhadap konsumen, kejahatan terhadap publik, kejahatan terhadap pemilik perusahaan, dan kejahatan terhadap karyawan, tergolong dalam kejahatan ini, misalnya pemberian upah buruh di bawah standar Upah Minimum Kerja (UMK) yang ditentukan.

4. Pengendalian Sosial

pengendalian sosial merupakan upaya untuk mendidik, mengajak, dan bahkan memaksa kepada setiap anggota masyarakat agar mematuhi aturan permainan yang mengatur hubungan-hubungan, baik antara seseorang dengan seseorang, antara seseorang dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tujuan dari pengendalian sosial adalah:

- a. Memelihara pelaksanaan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat,

- b. Mencegah terjadinya penyimpangan terhadap sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, dan
- c. Memulihkan keadaan sebagai akibat dari terjadinya penyimpangan terhadap sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Adapun cara-cara yang dapat ditempuh untuk melakukan pengendalian sosial adalah sebagai berikut:

- a. Dilakukan sosialisasi tentang sistem nilai dan sistem norma yang telah disepakati bersama sehingga setiap anggota masyarakat akan memperoleh pengertian dan pemahaman. Langkah sosialisasi ini ditempuh agar setiap anggota masyarakat dengan sadar dapat berperilaku sebagaimana yang diharapkan.
- b. Dilakukan tekanan sosial, baik secara perorangan maupun kelompok sehingga setiap anggota masyarakat segan dalam melakukan pelanggaran. Tekanan sosial ini dipertegas lagi dengan memberlakukan sanksi bagi siapa saja yang melakukan pelanggaran.
- c. Jika langkah di atas tidak membuahkan hasil, maka diperlukan kekuatan dan kekuasaan yang dapat menegakkan pengendalian sosial secara resmi.

Banyak sekali bentuk-bentuk pengendalian sosial yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Di antaranya adalah gosip, teguran, sanksi/hukuman, pendidikan, dan agama.

a. Gosip

Gosip sering juga diistilahkan dengan desas-desus. Gosip merupakan memperbincangkan perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang tanpa didukung oleh fakta yang jelas. Gosip tidak dapat diketahui secara terbuka, terlebih-lebih oleh orang yang merupakan objek gosip.

b. Cemoohan

Cemooh adalah ejekan, hinaan atau cela. Mencemoohkan artinya mengejek, menghina atau menertawakan. Tindakan seseorang yang melanggar nilai dan norma dianggap melakukan perbuatan yang tercela dan tabu. Contohnya pencabulan.

c. Teguran

Teguran biasanya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok orang yang dianggap melanggar etika dan/atau mengganggu kenyamanan warga masyarakat. Teguran merupakan kritik sosial yang dilakukan secara langsung dan terbuka sehingga yang bersangkutan segera menyadari kekeliruan yang telah diperbuat. Di dalam tradisi masyarakat kita teguran merupakan suatu hal yang tidak aneh lagi.

d. Pengucilan

Pengucilan atau mengucilkan adalah membuang atau mengeluarkan dari lingkungan (keluarga atau persekutuan). Orang yang terkucilkan adalah orang yang telah dibuang dari kelompoknya. Contoh, seorang anak lelaki yang mengalami kelainan seks ingin berubah menjadi wanita (waria) ditentang oleh keluarganya dan dikucilkan oleh orangtuanya.

e. Intimidasi

Intimidasi merupakan cara pengendalian sosial yang dilakukan dengan paksaan, biasanya dengan cara mengancam atau menakut-nakuti. Aparat penegak hukum sering menggunakan cara ini untuk mengorek keterangan dari orang yang dimintai keterangannya.

f. Sanksi/Hukuman

Pada dasarnya sanksi atau hukuman merupakan imbalan yang bersifat negatif yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang dianggap telah melakukan perilaku menyimpang. Misalnya pemecatan yang dilakukan terhadap polisi yang terbukti telah mengkonsumsi dan mengedarkan narkoba, dan lain sebagainya. Adapun manfaat dari sanksi atau hukuman antara lain adalah: (1) untuk menyadarkan seseorang atau sekelompok orang terhadap penyimpangan yang telah dilakukan sehingga tidak akan mengulangnya lagi,

dan (2) sebagai peringatan kepada warga masyarakat lain agar tidak melakukan penyimpangan.

g. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar mencapai taraf kedewasaan. Melalui pendidikanlah seseorang mengetahui, memahami, dan sekaligus mempraktekkan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

h. Agama

Agama mengajarkan kepada seluruh umat manusia untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan sesama manusia, antara manusia dengan makhluk lain, dan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan yang baik dapat dibina dengan cara menjalankan segala perintah Tuhan dan sekaligus menjauhi segala larangan-Nya. Melalui agama ditanamkan keyakinan bahwa melaksanakan perintah Tuhan merupakan perbuatan baik yang akan mendatangkan pahala. Sebaliknya, melanggar larangan Tuhan merupakan perbuatan dosa yang akan mendatangkan siksa. Dengan keyakinan seperti ini, maka agama memegang peranan yang sangat penting dalam mengontrol perilaku kehidupan manusia.

LATIHAN SOAL II**Pilihlah Jawaban Berikut ini yang Paling Tepat**

1. Apabila dua kelompok dengan kebudayaan yang saling berbeda mengadakan hubungan dan saling bertukar kebudayaan disebut...
 - A. Asimilasi
 - B. Akulturasi
 - C. Difusi
 - D. Invensi

2. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu atau kelompok. Sedangkan syarat terjadinya interaksi sosial adalah
 - A. komunikasi
 - B. identifikasi
 - C. imitasi
 - D. sugesti

3. Suatu proses sosial yang cenderung mempersatukan dan meningkatkan solidaritas anggota anggota kelompok merupakan bentuk proses
 - A. Disosiatif
 - B. Kompetisi
 - C. Asosiatif
 - D. Akomodasi

4. Tindakan individu yang dapat memengaruhi individu-individu lain dalam masyarakat disebut ..
 - A. Tindakan sosial
 - B. Interaksi sosial
 - C. Tindakan rasional
 - D. Proses sosial

5. Kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain disebut ..
 - A. identifikasi
 - B. simpati
 - C. imitasi
 - D. sugesti

6. Penyimpangan yang bersifat sementara dan orang yang melakukan penyimpangan masih tetap dapat diterima oleh masyarakat termasuk kelompok sosialnya disebut..
 - A. Penyimpangan biasa
 - B. Penyimpangan sekunder
 - C. Penyimpangan primer
 - D. Penyimpangan ringan

7. Dalam pengendalian sosial antara lain mendapatkan fungsi sebagai berikut
 - A. menciptakan keteraturan sosial
 - B. menciptakan homogenitas
 - C. menyelamatkan manusia dari tindakan yang berdosa
 - D. menghindari perilaku menyimpang

8. Semua tindakan individu atau kelompok individu yang menyimpang terhadap norma-norma sosial disebut
 - A. Social order
 - B. Norma sosial
 - C. Deviasi sosial
 - D. Pengendalian sosial

9. Pihak-pihak yang berperan aktif dalam pengendalian sosial sebagai penegak hukum adalah .
 - A. Hakim dan polisi
 - B. Pengacara dan Jaksa
 - C. Hakim dan DPR

- D. Jaksa dan bupati
10. Untuk mengurangi kejadian kecelakaan di jalan raya polisi melakukan operasi kendaraan bermotor dan memberi sanksi bagi pelanggar. Sanksi tersebut merupakan tindakan
- A. Preventif
 - B. Represif
 - C. Persuasive
 - D. Rehabilitasi

PLPG 2016